

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR**Muthia Aprilianty¹, Manda Azzahra², Nabila Balkis Rangkuti³, dan Utami Dwika Sari⁴**^{1,2,3,4}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, PGSDmuthiaaprianty@umnaw.ac.id¹, mandaa.azzahra@gmail.com², nabilabalkisrangkuti@gmail.com³,
utamidwikasari08@gmail.com⁴**Abstract**

This study analyzes the problems of implementing inclusive education in elementary schools (SD), which aims to bring all students, including children with special needs (ABK), together in an equal learning environment. The implementation of inclusive education in SD faces significant challenges, particularly related to the low competence of teachers in designing Individual Learning Programs (PPI) and differentiation strategies, the lack of availability of inclusive facilities and infrastructure such as access ramps and special learning aids, and the lack of system support such as Special Assistant Teachers (GPK) and professional assessments. In addition, social stigma, rejection from parents of regular students, and a lack of public understanding also hinder the social integration of ABK, making inclusion services often merely a formality. To overcome these obstacles, integrated solutions are needed in the form of improving teacher competence through continuous training, strengthening the role of SPAs, providing adequate facilities, and strong collaboration and socialization between schools, parents, and the government to build a school and community culture that is inclusive and sensitive to differences.

Keyword :

Inclusive Education, Elementary School, Children with Special Needs, Problems, Teacher Competence, Facilities and Infrastructure, and Solutions for Inclusive Education

Abstrak

Penelitian ini menganalisis problematika implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Dasar (SD) yang bertujuan menyatukan semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam satu lingkungan belajar yang setara. Implementasi pendidikan inklusi di SD menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait dengan rendahnya kompetensi guru dalam merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) dan strategi diferensiasi, minimnya ketersediaan sarana dan prasarana yang ramah inklusi seperti *ramp* akses dan alat bantu belajar khusus, serta kurangnya dukungan sistem seperti Guru Pendamping Khusus (GPK) dan asesmen profesional. Selain itu, stigma sosial, penolakan dari orang tua siswa reguler, dan kurangnya pemahaman masyarakat turut menghambat integrasi sosial ABK, menjadikan layanan inklusi seringkali hanya bersifat formalitas. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan solusi terpadu berupa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan peran GPK, penyediaan fasilitas yang memadai, serta kolaborasi dan sosialisasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk membangun budaya sekolah dan masyarakat yang inklusif dan peka terhadap perbedaan.

Kata kunci:

Pendidikan Inklusi, Sekolah Dasar (SD), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Problematika, Kompetensi Guru, Sarana dan Prasarana, dan Solusi Pendidikan Inklusi.



Pendahuluan

Pendidikan inklusif adalah metode yang menekankan pentingnya kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kebutuhan khusus mereka. Prinsip dasar pendidikan inklusif berakar pada hak asasi manusia, yang menjamin bahwa setiap anak menerima pendidikan berkualitas yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Di Indonesia, dasar hukum pelaksanaan pendidikan inklusif diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Selain itu, UNESCO (2009) menyatakan bahwa inklusi lebih dari sekadar menyediakan akses fisik bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebaya mereka. Inklusi juga mengacu pada pengembangan sistem pendidikan yang sensitif terhadap keragaman dan kebutuhan unik setiap individu.

Meskipun ada kebijakan dan peraturan yang mendukung pendidikan inklusif, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar menghadapi masalah seperti kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, fasilitas yang minim ramah disabilitas, jumlah guru pendukung yang sangat terbatas, serta rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung inklusi. Hal ini seringkali mengakibatkan proses pembelajaran yang tidak efektif di kelas inklusif, dan siswa berkebutuhan khusus seringkali merasa terpinggirkan karena layanan yang tidak optimal. Banyak sekolah hanya menjalankan program inklusi di atas kertas, tanpa persiapan yang cukup dalam hal fasilitas, sumber daya manusia, dan taktik pembelajaran yang fleksibel.

Selain itu, banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada studi konseptual dan kebijakan pendidikan inklusif daripada menyelidiki tantangan nyata di sekolah dasar. Penelitian yang terbatas mengenai isu-isu di lapangan menciptakan kesenjangan penelitian, khususnya dalam memahami faktor-faktor penyebab kegagalan implementasi, kondisi infrastruktur yang sebenarnya, dan strategi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan layanan inklusif di sekolah dasar. Selain itu, ada juga penolakan dari masyarakat dan kurangnya pemahaman di kalangan orang tua mengenai tujuan pendidikan inklusif, yang menimbulkan kendala. Stigma sosial dan kekhawatiran bahwa kehadiran siswa berkebutuhan khusus dapat mengganggu proses belajar siswa lain semakin memperkuat penolakan terhadap implementasi inklusi. Situasi ini menunjukkan perlunya upaya perubahan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif yang berfokus pada empati dan keadilan sosial.

Menyadari kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan kunci: "Apa saja masalah yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusif di sekolah dasar, dan strategi apa yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut?" Hipotesis dasar penelitian ini adalah bahwa tantangan dalam pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kompetensi guru yang rendah, kurangnya fasilitas pendukung, dan lemahnya kerja sama antar pemangku kepentingan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis isu-isu penting terkait implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, menjelaskan kendala yang ada, dan menawarkan solusi strategis untuk meningkatkan kualitas implementasi pendidikan inklusif.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan inklusif kini menjadi fokus utama dalam pendidikan, baik secara global maupun lokal, terutama dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan menghargai keberagaman. UNESCO menyatakan pada tahun 2009 bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang akses bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum, tetapi juga melibatkan pengembangan sistem yang sensitif terhadap kebutuhan unik setiap siswa, dan melihat keberagaman sebagai aset dalam proses pembelajaran. Penekanan ini mencerminkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif membutuhkan dukungan sistem yang komprehensif dan perubahan perspektif pendidikan, bukan hanya sekadar menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di kelas reguler.



Banyak penelitian sebelumnya telah menemukan tantangan signifikan dalam menerapkan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Arikunto pada tahun 2010 menemukan bahwa banyak guru sekolah dasar tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus dan belum menerima pelatihan khusus terkait pembelajaran berdiferensiasi. Temuan Hadi pada tahun 2013 mendukung hal ini, menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan guru dan tidak adanya guru pendamping khusus memengaruhi kemampuan sekolah dalam memberikan layanan yang sesuai. Sementara itu, Supriyadi menyatakan pada tahun 2015 bahwa kondisi infrastruktur untuk inklusi masih jauh dari standar nasional dan internasional. Ia melaporkan bahwa hanya sekitar 30 persen sekolah umum yang memiliki fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus, seperti aksesibilitas fisik dan alat bantu belajar. Temuan menunjukkan bahwa sumber daya manusia dan infrastruktur adalah elemen penting yang menghambat keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Di sisi lain, penelitian Rakhmatyah dan rekan-rekannya pada tahun 2023 menyoroti pentingnya dukungan dari masyarakat dan lingkungan sekolah dalam menciptakan budaya inklusif. Mereka menemukan bahwa stigma sosial terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dan skeptisisme orang tua siswa reguler merupakan hambatan serius bagi integrasi sosial. Poin serupa juga disampaikan oleh Slameto pada tahun 2010, yang menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat pendidikan inklusif menimbulkan kekhawatiran bahwa kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus dapat menurunkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan inklusi tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran dan fasilitas fisik, tetapi juga membutuhkan dukungan sosial dan budaya di dalam sekolah.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual atau kebijakan pendidikan inklusif. Penelitian yang menyelidiki isu implementasi di dunia nyata di sekolah dasar masih terbatas, terutama mengenai hubungan antara kompetensi guru, fasilitas sekolah, dan dukungan masyarakat sebagai bagian dari sistem pendidikan holistik. Kekurangan dalam penelitian ini menyoroti perlunya penelitian komprehensif yang tidak hanya mengidentifikasi hambatan tetapi juga merumuskan strategi praktis untuk solusi berdasarkan kebutuhan nyata di sekolah dasar. Merujuk pada tinjauan pustaka di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dengan menganalisis isu-isu implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, sebagai upaya menjembatani kesenjangan penelitian mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas implementasi pendidikan inklusif.

Metode

Studi ini menerapkan metode penelitian tinjauan pustaka sebagai cara utama untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi masalah, penyebabnya, dan solusi terkait implementasi pendidikan inklusif dengan meninjau sumber ilmiah yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan diambil dari berbagai dokumen akademis, termasuk jurnal penelitian, buku referensi, laporan kebijakan, dan peraturan pendidikan nasional resmi yang membahas secara mendalam pendidikan inklusif di Indonesia. Sumber-sumber ini dipilih karena memberikan penjelasan empiris dan juga dasar teoretis untuk mendukung analisis isu pendidikan inklusif.

1. Tipologi Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kualitatif. Ini termasuk teori, temuan penelitian sebelumnya, peraturan pendidikan, dan studi ilmiah yang berkaitan dengan tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusif. Beberapa tantangan ini termasuk masalah kompetensi guru, kurangnya fasilitas, hambatan sosial, manajemen, dan solusi yang tepat untuk konteks sekolah dasar. Sumber primer yang dianalisis terdiri dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan organisasi internasional.

2. Metode Pengumpulan Data



Data diperoleh melalui metode pengumpulan dokumen dan studi literatur, yang melibatkan pencarian dan evaluasi literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian. Informasi dikumpulkan dengan memilih dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusif dan mengidentifikasi isu-isu penting yang muncul dalam publikasi ilmiah dan laporan resmi. Dalam materi sumber, penulis mengumpulkan referensi dari berbagai buku dan jurnal seperti Arikunto (2010), Hadi (2013), Supriyadi (2015), UNESCO (2009), dan artikel penelitian tentang inklusi di Indonesia dari tahun 2021 hingga 2025.

3. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis konten (*content analysis*), yang berarti menafsirkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang ada dalam literatur.

Proses analisis terdiri dari:

- (1) menetapkan kategori isu yang dihadapi,
- (2) membandingkan hasil dari berbagai sumber,
- (3) mengidentifikasi pola hubungan antara tantangan dan solusi praktis, dan
- (4) menarik kesimpulan dengan mempertimbangkan konsistensi data ilmiah dan argumen teoretis.

Pendekatan ini diterapkan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang isu-isu yang muncul dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar dan solusi potensial.

4. Visualisasi Data

Hasil analisis disajikan dalam bentuk naratif deskriptif melalui pemetaan masalah terstruktur, berdasarkan aspek-aspek yang mendukung pendidikan inklusif, seperti kompetensi guru, fasilitas, peran masyarakat, dan strategi solusi. Untuk mengilustrasikan hubungan antara masalah dan rekomendasi solusi, visualisasi dalam bentuk tabel konseptual atau bagan tematik dapat digunakan, meskipun visualisasi grafis belum disajikan dalam makalah ini. Penggunaan presentasi naratif bertujuan untuk membuat analisis yang diperoleh mudah dipahami oleh pembaca dan sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi kebijakan.

Temuan dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah dasar, pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Analisis literatur terhadap dokumen yang diperiksa mengidentifikasi beberapa poin penting, termasuk pemahaman konsep pendidikan inklusif, kurangnya keterampilan guru, langkanya fasilitas pendukung, kontribusi lingkungan sosial, dan juga menyarankan solusi alternatif.

1. Pemahaman Konsep Pendidikan Inklusi masih Belum Optimal

Secara normatif, tujuan pendidikan inklusif adalah untuk menyediakan layanan pendidikan yang setara dan terintegrasi bagi semua siswa dalam satu lingkungan belajar. Namun, dalam praktiknya, masih ada perbedaan pemahaman antara konsep teoretis dan implementasinya di sekolah dasar. Banyak sekolah masih memandang inklusi hanya sebagai penerimaan anak-anak berkebutuhan khusus tanpa melakukan perubahan pada kurikulum, perbedaan metode pengajaran, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma inklusif belum sepenuhnya diterapkan sebagai komitmen dalam pengajaran di sekolah.

2. Kompetensi Guru Menjadi Kendala Utama

Guru sekolah dasar biasanya tidak menerima pelatihan khusus tentang cara mengenali kebutuhan anak-anak dengan disabilitas, mengembangkan Program Pendidikan Individual, atau menerapkan strategi pengajaran yang dapat disesuaikan. Guru kesulitan mengelola kelas yang beragam karena mereka harus mengajar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara bersamaan tanpa dukungan dari profesional seperti psikolog atau asisten pengajar. Situasi ini mengakibatkan peningkatan stres di tempat kerja bagi guru dan penurunan efektivitas pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru adalah faktor kunci keberhasilan sistem pendidikan inklusif.

3. Sarana dan Prasarana Belum Memenuhi Standar Inklusif



Banyak sekolah dasar saat ini belum menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti jalur yang dapat diakses kursi roda, toilet yang diadaptasi, alat bantu visual atau pendengaran, dan materi pembelajaran yang sesuai untuk siswa dengan berbagai disabilitas. Kurangnya dukungan fisik ini menyulitkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi penuh dalam proses belajar mengajar. Dana terbatas dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan fasilitas inklusi adalah faktor-faktor yang menghambat tercapainya tingkat inklusi yang diinginkan.

4. Lingkungan Sekolah dan Sosial Masih Memunculkan Stigma

Selain aspek teknis, masalah sosial juga menjadi hambatan penting dalam penerapan inklusi. Masih ada beberapa guru, orang tua, dan bahkan siswa yang melihat keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai beban dalam proses belajar. Sikap diskriminatif dan pengucilan masih sering muncul, membuat adaptasi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah menjadi sulit. Situasi ini menunjukkan bahwa inklusi belum sepenuhnya diakui sebagai bagian dari keberagaman dalam pendidikan.

5. Solusi Bersifat Kooperatif dan Sistemik

Solusi yang diuraikan dalam makalah ini menekankan pentingnya kolaborasi antara semua pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, untuk meningkatkan pelaksanaan inklusi. Peningkatan pelatihan guru, penyediaan guru pendukung khusus, perbaikan fasilitas yang ramah inklusi, dan kampanye kesadaran publik adalah langkah-langkah strategis yang harus diambil dengan rencana dan secara berkelanjutan. Melalui upaya ini, diharapkan kesenjangan yang ada dalam pelayanan dapat dikurangi.

Analisis Kritis

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi inklusi di tingkat sekolah dasar masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya mencerminkan inti pendidikan inklusif transformatif. Upaya diperlukan untuk membangun kembali sistem pendidikan, termasuk meningkatkan keterampilan guru, menyediakan fasilitas inklusif, dan menanamkan nilai inklusivitas dalam budaya sekolah dan masyarakat. Tanpa strategi yang komprehensif, inklusi akan tetap menjadi konsep belaka dalam dokumen kebijakan tanpa memberikan manfaat nyata bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai isu pendidikan inklusi di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi belum mencapai semua tujuan yang diharapkan hingga saat ini. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus; infrastruktur dan fasilitas yang tidak memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus; serta keterlibatan orang tua, guru pendidikan khusus, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam mendukung inklusi di sekolah. Siswa berkebutuhan khusus belum mendapatkan kesempatan belajar yang sama dengan siswa lain karena faktor-faktor ini berdampak langsung pada kualitas layanan pendidikan. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian bahwa kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur pendukung, dan kerja sama yang kuat antar pemangku kepentingan secara signifikan memengaruhi efektivitas implementasi pendidikan inklusif.

Selain itu, penelitian di masa depan harus fokus pada pengembangan model implementasi inklusi yang lebih komprehensif melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, profesional, dan pemerintah daerah. Selanjutnya, penelitian terapan diperlukan untuk menguji bagaimana melatih guru untuk meningkatkan keterampilan mereka, bagaimana menilai dukungan inklusi, dan bagaimana menerapkan kebijakan berbasis bukti dalam berbagai konteks sekolah dasar. Diharapkan upaya-upaya untuk memastikan keberlanjutan ini akan memperkuat budaya inklusif di mana semua siswa memiliki akses yang sama dan kualitas pendidikan yang sama.



Daftar Pustaka**Sumber Primer – Jurnal Ilmiah**

- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan pendidikan inklusi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 7954–7966.
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., Nurjanah, N. A., Fendra, Y., & Wismanto. (2024). Permasalahan penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 102–111.
- Meriska, A., Gultom, E. A., Sirungkir, R. L., Sinaga, W. A., Sari, C. J., Irawati, I., Gurning, R. A., & Tansliova, L. (2025). Analisis permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Sumatera Utara. *Jurnal Yudistira*, 3(2), 105–116.
- Mulyawan, G., Astrianingsih, D., Fudiana, S., & Jajuli, A. J. (2024). Problematika pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 6198–6201.
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W., & Yoenanto, N. H. (2021). Perkembangan implementasi pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 50–58.
- Rakhmatyah, M., Saya, M., & Asiah, S. N. (2023). Problematika pembelajaran dasar inklusi di Samarinda (Studi multisitus). *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi PAI*, 194–199.

Sumber Sekunder – Buku dan Dokumen Resmi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Pedoman pendidikan inklusi di sekolah dasar*. Depdiknas.
- Hadi, S. (2013). *Pendidikan inklusi: Konsep dan implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2014). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Supriyadi, E. (2015). *Manajemen pendidikan inklusif*. Rajawali Pers.
- UNESCO. (2009). *Pedoman kebijakan inklusi dalam pendidikan*. UNESCO.
- Wiyono, B. (2012). *Strategi pembelajaran inklusi di sekolah dasar*. Unesa University Press.

